

Baseline Report

**TINGKATKAN KETAHANAN MELALUI CERDAS NILAI
SENSITIF SMART / IKLIM BENCANA / SUASANA
BENCANA DI SULAWESI TENGAH**





Kajian baseline merupakan bagian kegiatan dari Program “Tingkatkan Ketahanan Melalui Cerdas Nilai Sensitif Smart / Iklim Bencana / Suasana Bencana Di Sulawesi Tengah”, Ditujukan untuk data dasar penerima manfaat program serta perencanaan strategi implementasi kegiatan di Provinsi Sulawesi Tengah: Kabupaten Donggala and Kabupaten Sigi.

Disusun Oleh:



Kota Palu

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN	13
1.1. Latar Belakang	13
1.2. Tujuan Kajian Baseline	14
1.3. Waktu dan Lokasi.....	14
2.1. Pendekatan Baseline	15
BAB 2 METODOLOGI.....	15
2.2. Subjek Baseline	15
2.3. Jumlah Sampling (Responden).....	16
2.4. Alat Pengumpulan Data	16
2.5. Alat Pengumpulan Data	16
BAB 3 HASIL DAN PEMBAHASAN “KARAKTERISTIK RESPONDEN”	17
3.1. Karakteristik Responden	17
3.2. Matapencaharian, Pendapatan dan Pengeluaran.....	19
3.3. Aset Produktif.....	21
3.4. Keikutsertaan Dalam Kelembagaan/Kelompok.....	22
3.5. Kelembagaan Usaha.....	23
3.6. Akses Terhadap Kelembagaan Keuangan	24
4.1. Interaksi Sosial Masyarakat	26
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN “SOSIAL RESPONDEN”	26
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN “BENCANA DAN PERUBAHAN IKLIM”.....	28
5.1. Jenis Bencana dan Perubahan Iklim.....	28
5.2. Dampak dan Pencegahan Bencana/Perubahan Iklim	29
5.3. Pola Tanam/Melaut Sesuai Kearifan Lokal untuk Merespon Bencana/Perubahan Iklim	32
BAB 6 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	33
6.1. Kesimpulan	33

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada hari Jumat, 28 September 2018 pukul 13.59 Waktu Indonesia Bagian Barat (WIB) terjadi gempa bumi berkekuatan 6,0 dengan pusat gempa di 61 km utara Palu, dengan kedalaman 10 km mengguncang Kabupaten Donggala. Kemudian gempa berkekuatan 7,4 kembali mengguncang wilayah Palu dan Donggala pada pukul 17.02 WIB dengan pusat gempa di 27 km timur laut Donggala dengan kedalaman 10 km, diikuti oleh tsunami yang melanda pantai Talise di Kota Palu dan pantai barat Donggala, dengan ketinggian gelombang tsunami antara 1 - 4 meter. Hingga 5 Oktober 2018, ada 437 gempa susulan dengan intensitas menurun. Guncangan gempa terasa di Donggala, Palu, Parigi Moutong, Sigi, Poso, Tolitoli, dan Mamuju bahkan ke Samarinda, Balikpapan dan Makassar.

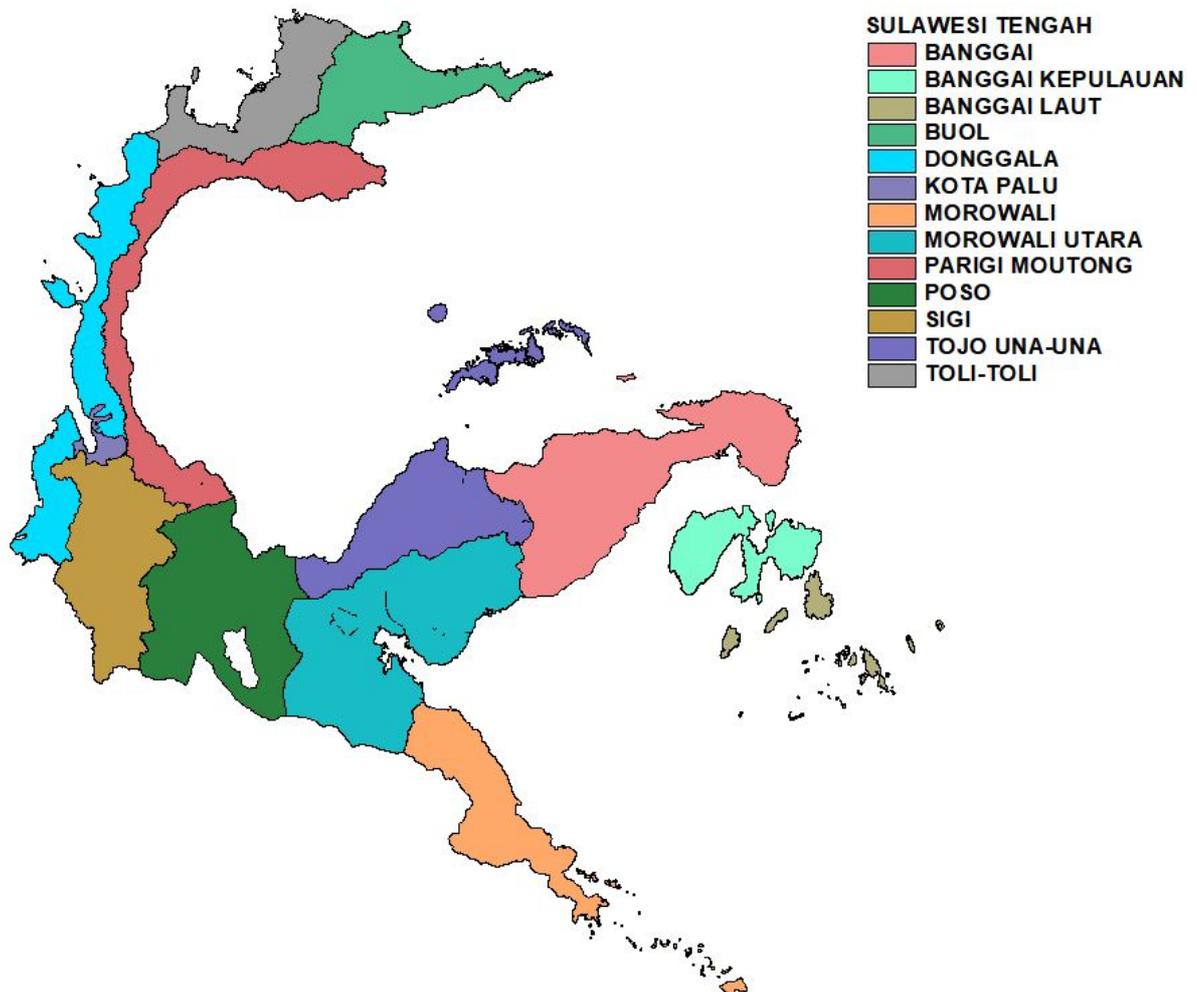
Karakteristik gempa yang terjadi adalah jenis gempa dangkal akibat aktivitas patahan Palu Koro, yang dihasilkan oleh deformasi dengan mekanisme pergerakan struktur sinistral slike-slip. Efek gempa juga menyebabkan tsunami dan likuifasi. Badan Nasional Penanggulangan Bencana Indonesia (BNPB) telah menginformasikan bahwa pada hari Jumat, 21 Oktober 2018, jumlah kematian akibat gempa bumi dan tsunami mencapai 2.113 orang (di Palu 1.703 orang, Donggala 171 orang, Sigi 223 orang, Parigi Moutong 15 orang, dan Pasangkayu 1 orang); 1.309 orang hilang, 4.612 orang terluka parah dan 223.751 orang juga masih mengungsi di 122 titik.

Tsunami yang melanda Teluk Palu telah merusak sejumlah rumah toko, rumah ibadah, rumah sakit dan rumah penduduk yang berjarak kurang dari 100 meter dari garis pantai Teluk Palu, pada beberapa titik mengalami kerusakan parah, bangunan runtuh dan rata ke tanah. Sedangkan aset nelayan hilang, rusak berat atau ringan, yaitu 292 kapal, 210 mesin pemintalan, 113 generator set, 206 pukot dan 8 set string, 8 jangkar tali bala, 326 set pancing, 375 lampu listrik, 1 tabung oksigen, 18 rumpon, 28 baterai dan 8 grafik. Kerusakan fasilitas penangkapan ikan menyebabkan hilangnya pendapatan Rp5 juta per bulan per nelayan.

1.2. Tujuan Kajian Baseline

Kajian baseline akan difungsikan sebagai data dan informasi dasar yang dikumpulkan sebelum implementasi kegiatan. Data dasar digunakan sebagai basis merencanakan calon penerima manfaat sekaligus strategi intervensi serta sebagai perbandingan data dalam menilai perubahan, dampak dan keberhasilan proyek. Dalam hal ini proyek ini akan menargetkan 540 perempuan dan pemuda dari 36 kelompok perempuan dan pemuda (rata-rata 15 anggota untuk setiap kelompok perempuan dan pemuda) dari komunitas yang paling rentan terkena dampak tsunami di Sulawesi Tengah (Kabupaten Sigi dan Donggala).

1.3. Waktu dan Lokasi



Gambar 1. Peta Administratif Provinsi Sulawesi Tengah

Kajian baseline dilakukan pada tanggal 2020 dengan lokasi kajian di fokuskan di 4 desa di 2 kabupaten yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai lokus kegiatan Proyek di Provinsi Sulawesi Tengah, yaitu:

- 1) Desa Tompe dan Lompio, Kec. Sirenja, Kabupaten Donggala
- 2) Desa Bolapapu dan Mataue, Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi

BAB 2

METODOLOGI

2.1. Pendekatan Baseline

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami¹.

Sifat dari penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif Menurut Sugiyono (2013:147) memberikan pengertian mengenai metode deskriptif sebagai berikut: "Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi".

Catatan: Kegiatan baseline bersamaan dengan masa Pandemi Covid-19, wawancara mendalam dilakukan dengan menaati SOP dan juklak juknis protokol Covid-19 yang telah disusun oleh Penabulu untuk kegiatan proyek. Runutan implementasi protokol Covid-19 diantaranya melakukan koordinasi dengan tim satgas Covid-19 wilayah setempat, menghindari desa-desa zona merah Covid-19, tidak melakukan kegiatan yang bersifat mengumpulkan orang, disaat wawancara membekali diri dan responden dengan perlengkapan APD serta menjaga jarak.

2.2. Subjek Baseline

Subjek penelitian yaitu subjek primer. **Subjek Primer** Merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung yaitu dengan melakukan wawancara kepada responden (rumah tangga) yang berada di 4 desa di 2 Kabupaten sebagai penerima manfaat utu dalam kajian.

¹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009) cet.1 h. 11

2.3. Jumlah Sampling (Responden)

Calon responden masing-masing desa akan dilakukan dengan **Metode Purposive Sampling**, dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian (Sugiyono, 2013:368). Kriteria responden:

- Kepada KK yang memenuhi salah satu standar / kriteria seperti KK bukan PNS atau berpenghasilan tetap.
- Perempuan dan pemuda rentan, termasuk kepala rumah tangga baik perempuan maupun laki-laki
- Penyandang disabilitas, lansia, tidak memiliki pendapatan dan berpendapatan rendah
- Putus sekolah serta memprioritaskan kepada masyarakat yang terdampak langsung bencana, baik bencana alam Sulteng tahun 2018 dan atau bencana alam lokal.

Catatan Penting: CARE memprioritaskan bantuan di daerah dengan tingkat kerusakan infrastruktur tertinggi, serta di daerah dengan perpindahan tinggi. Ini akan mencakup daerah-daerah terpencil dan bantuan yang ditargetkan untuk rumah tangga yang paling rentan. Kriteria pemilihan CARE termasuk rumah tangga yang kehilangan sumber pendapatan dan/atau pencari nafkah telah meninggal atau terluka dalam bencana, dengan fokus pada perempuan dan anak perempuan sebagai dua kelompok yang paling rentan setelah bencana. Seleksi akhir penerima manfaat akan didasarkan pada penilaian lebih lanjut, dan akan dilakukan koordinasi dengan LSM lain, pemerintah dan kelompok kerja ketahanan pangan dan mata pencaharian.

2.4. Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu Kuesioner.

Kuesioner adalah alat untuk mengumpulkan data yang terdiri dari sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Alat kuesioner yang digunakan mengandung wawancara struktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu berisi pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun sudah disiapkan. Sedangkan Wawancara tidak terstruktur wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

2.5. Alat Pengumpulan Data

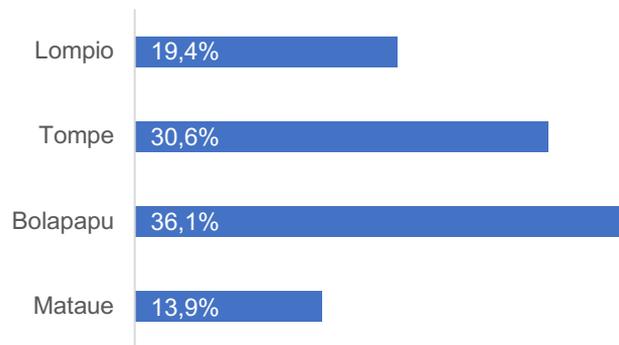
Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Pengolahan data dilakukan dengan cara data yang telah dikumpulkan, diolah, dan disajikan dalam bentuk tabel (Sugiyono, 2013). Data primer yang diperoleh dari responden kemudian ditabelkan dan dianalisis dengan prosentase pada setiap alternatif jawaban dan ditabulasikan dalam tabel ataupun grafik sederhana. Data sekunder akan dijadikan bahan referensi ataupun pendukung data dan informasi dalam kajian.

BAB 3

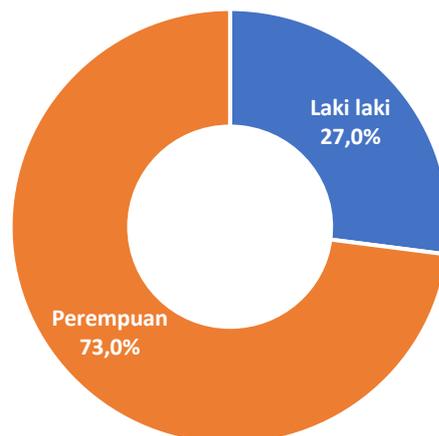
HASIL DAN PEMBAHASAN “KARAKTERISTIK RESPONDEN”

3.1. Karakteristik Responden

Sub Bab ini menjelaskan tentang karakteristik responden dan kelompok sasaran. Data yang dikumpulkan pada masyarakat untuk melihat karakteristik responden meliputi distribusi dan jenis kelamin, keanggotaan kelompok tani/nelayan/usaha, pendidikan terakhir dan KK gantung.



Gambar 1. Sebaran responden di lokasi target

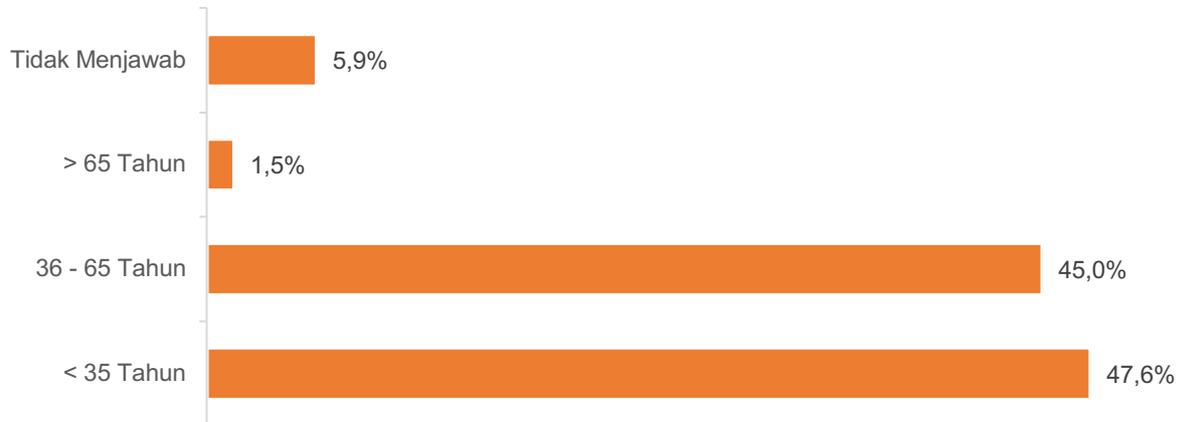


Gambar 2. Responden berdasarkan jenis kelamin

Pada **Gambar 1** dan **Gambar 2**, Survei Rumah Tangga dilakukan di 4 Desa sasaran, dengan 540 responden dipilih secara acak untuk mewakili masyarakat. Dengan jumlah responden terbanyak di Desa Bolapapu dengan proporsi 36% dari total sampling, dimana Desa Bolapapu memiliki jumlah penduduk terbanyak.

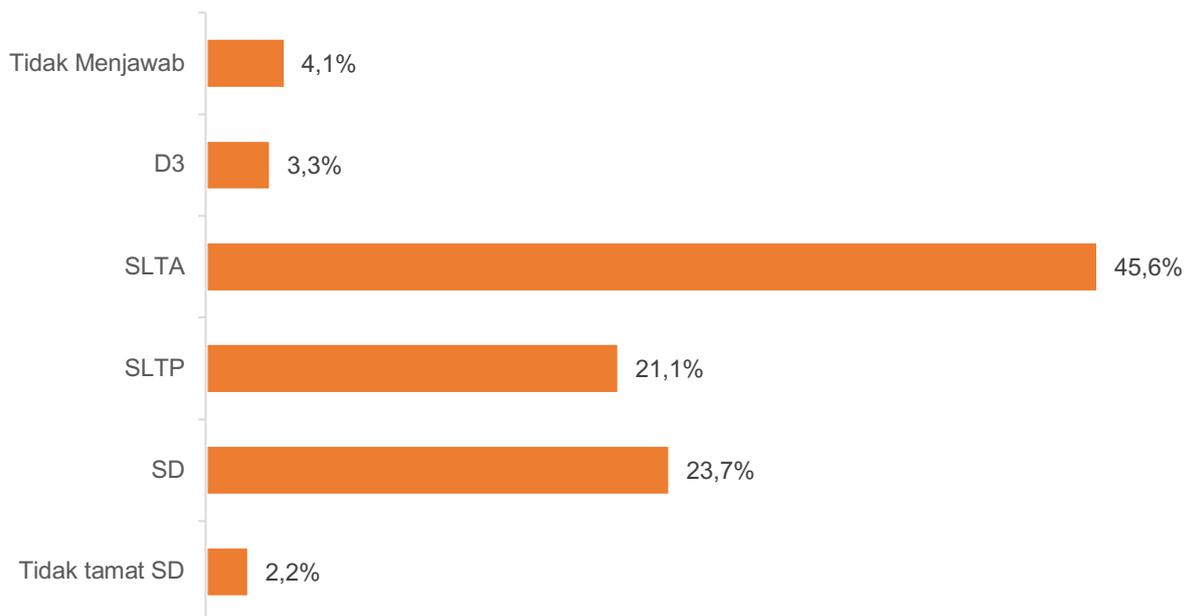
Dilihat dari proporsi jenis kelamin, responden perempuan sebanyak 73% dari total responden, lebih tinggi dibandingkan laki-laki, 27%. Sesuai dengan fokus program yaitu perempuan. Responden perempuan lebih banyak karena sebaran penduduk perempuan juga tinggi di wilayah sasaran.

Jenis kelamin, umur merupakan unsur demografi yang penting dalam fenomena kependudukan. Perbedaan struktur umur akan menimbulkan pergeseran dalam aspek sosial ekonomi seperti masalah angkatan kerja, pertumbuhan penduduk, dan masalah pendidikan. Dari kelompok umur responden di 4 desa didominasi oleh kelompok umur < 35 tahun sebanyak 47,6% diikuti oleh rentang umur 36-65 tahun sebesar 45%.



Gambar 4. Responden berdasarkan umur responden

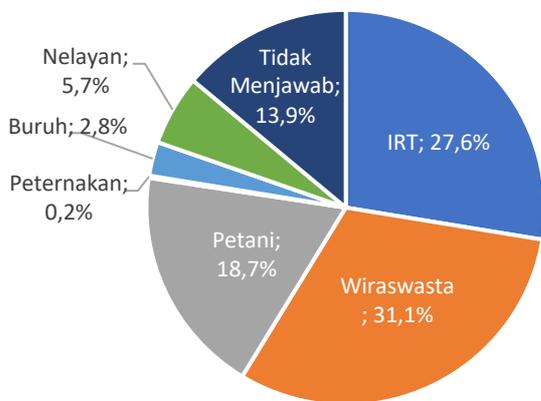
Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang diperoleh responden dibangku sekolah. Tingkat pendidikan responden dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 3. Tingkat pendidikan responden

Dilihat dari aspek pendidikan, berdasarkan Gambar 3 dapat diketahui bahwa pendidikan terakhir responden terbanyak yaitu tingkat Sekolah SLTA sebesar 45,6% (246 orang) dan diikuti tamatan SD sebesar 23,7% (128 orang). Dilihat dari data secara umum masyarakat responden yang didominasi perempuan di 4 desa, memiliki tingkat kesadaran yang cukup baik terhadap pentingnya Pendidikan. Namun juga cukup tinggi responden yang memiliki kesadaran yang rendah terhadap Pendidikan dimana sebesar 25,9% yang tidak tamat SD dan tamat SD.

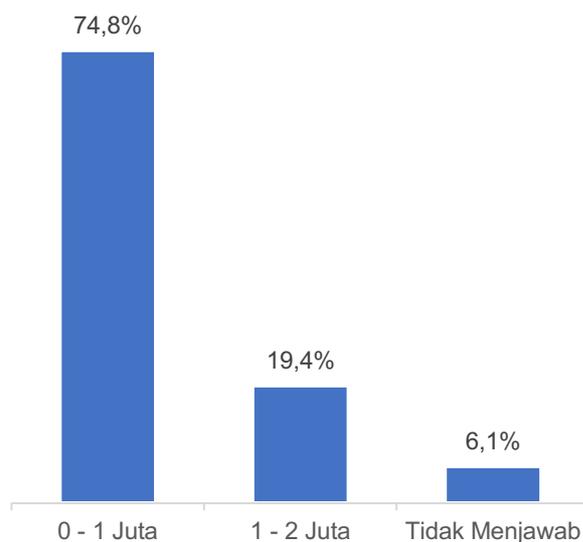
3.2. Matapencaharian, Pendapatan dan Pengeluaran



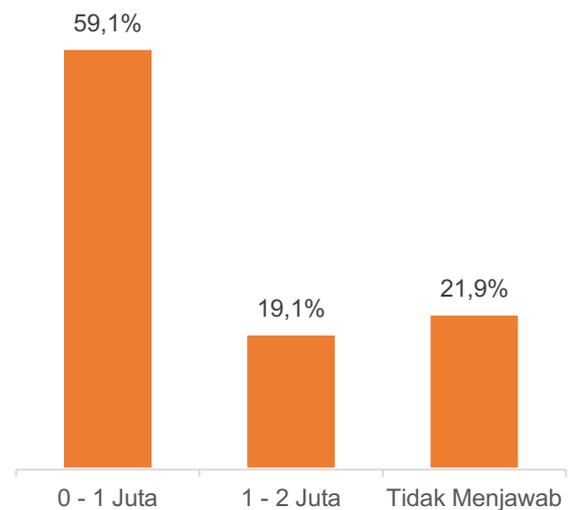
Pekerjaan yang dilakukan seseorang berpengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan. Pekerjaan pokok responden merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh responden setiap harinya sebagai mata pencaharian utama. Pekerjaan pokok dalam kajian ini ditentukan berdasar intensitasnya, atau paling sering dilakukan oleh responden setiap hari. Jenis pekerjaan pokok responden di dapat dilihat pada gambar disamping.

Gambar 4. Jenis mata pencaharian

Berkaitan dengan pekerjaan responden, pekerjaan didominasi oleh wiraswasta sebesar 31,1% diikuti IRT sebesar 27,6% dan petani sebesar 13,9%.



Gambar 5. Jumlah rata-rata pendapatan rumah tangga (per bulan)

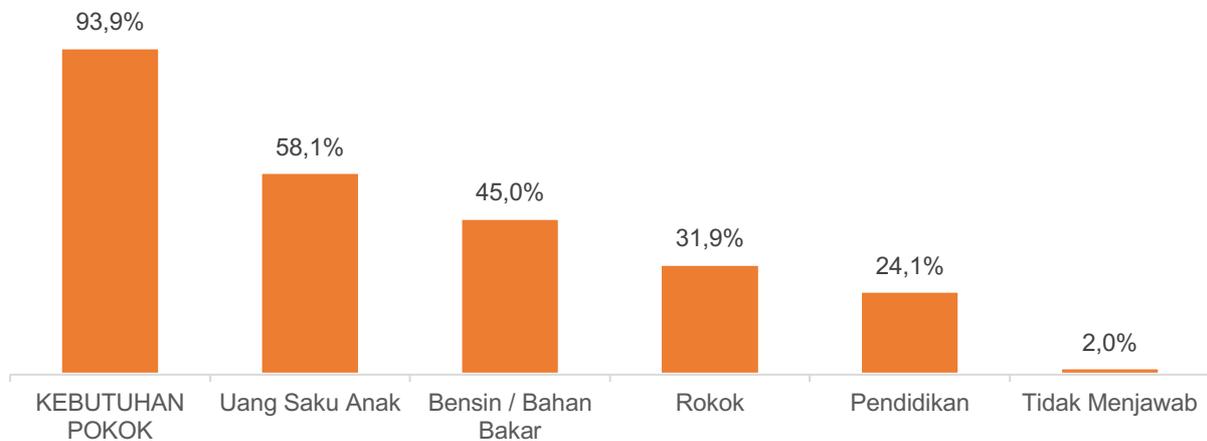


Gambar 6. Jumlah rata-rata pengeluaran rumah tangga (per bulan)

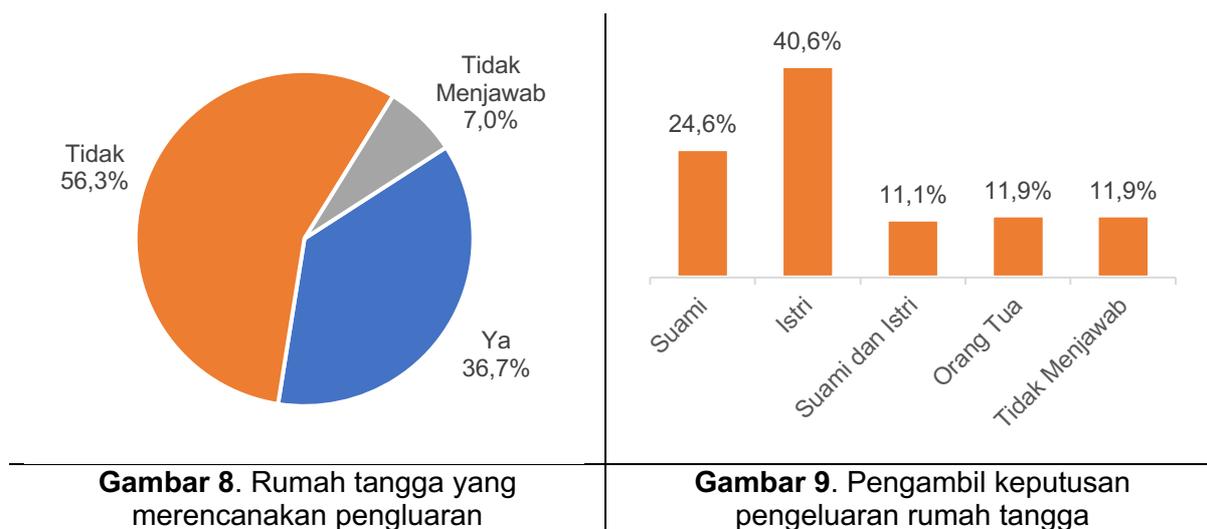
Gambar 5. Jumlah rata-rata pendapatan rumah tangga (per bulan)

Dilihat dari tingkat pendapatan (**Gambar 5**), sebagian besar responden menyatakan bahwa rata-rata pendapatan Rumah Tangga dalam 1 bulan sebesar 0-1 juta per keluarga (74,8%). Mengacu pada data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat angka kemiskinan Indonesia pada 2019 menjadi sebesar Rp 425.250 per kapita per bulan. jika rata-rata satu rumah tangga di Indonesia memiliki 4 hingga 5 anggota keluarga, maka garis kemiskinan rata-rata secara nasional menjadi sebesar Rp 1.990.170 per rumah tangga per bulan. Dalam artian bahwa Apabila ada satu rumah tangga yang memiliki pendapatan di bawah itu masuk ke dalam kategori miskin. Mengacu pada standart tersebut, maka hasil survei di 4 desa sebagian besar responden/keluarga (74,8%) hidup di bawah atau tepat di ambang garis kemiskinan.

Sedangkan nilai pengeluaran rata-rata rumah tangga (**Gambar 6**) dalam satu bulan sebesar 59,1% responden menjawab 0-1 juta per bulan. Jika dilihat dari nilai pengeluaran dengan jenis pengeluaran (**Gambar 7**), bahwa sebagian besar pendapatan diprioritaskan untuk pemenuhan kebutuhan makanan pokok keluarga sebesar 93,9%, melampaui pengeluaran pendidikan sebesar 24,1%. Mengindikasikan bahwa taraf hidup di bawah atau tepat di ambang garis kemiskinan.



Gambar 7. Jenis pengeluaran paling besar di rumah tangga



Mengacu pada **Gambar 7** tentang jenis pengeluaran, di **Gambar 8** ini menunjukkan bahwa pengeluaran yang dikeluarkan setiap rumah tangga responden tidak melalui perencanaan yang baik. Dilihat dari data sebanyak 56,3% dari total responden tidak melakukan perencanaan pengeluaran setiap bulannya. Sedangkan penentu pengeluaran sebesar 40,6% ditentukan oleh Istri.

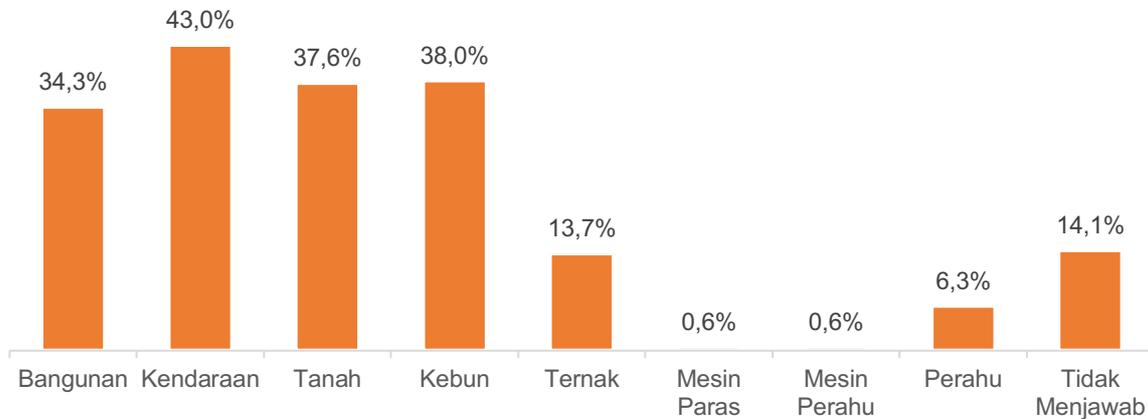


Gambar 8 sejalan dengan hasil pada Gambar 10, mengindikasikan bahwa sebagian besar responden tidak pernah mengikuti/mendapatkan pelatihan pengelolaan ekonomi rumah tangga sebesar 74,3%.

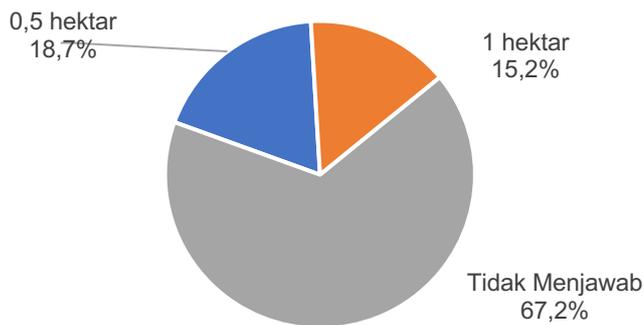
Gambar 10. Jumlah responden yang pernah mengikuti pelatihan pengelolaan ekonomi rumah tangga

3.3. Aset Produktif

Berikut merupakan identifikasi aset produktif yang dimiliki oleh responden yang menjadi penunjang pekerjaan utama responden.



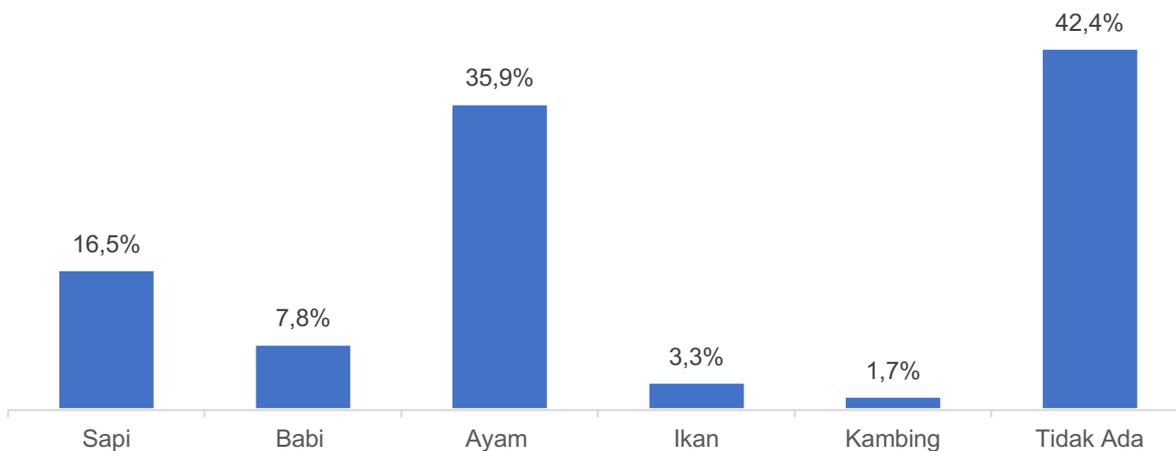
Gambar 11. Aset yang dimiliki/dikuasai keluarga



Aset tanah sawah dan kebun menjadi dominan sebagai penunjang penghidupan responden. Dilihat dari kepemilikan aset tanah yang dikuasai didominasi dengan kepemilikan seluas 0,5 hektar sebesar 18,7% responden.

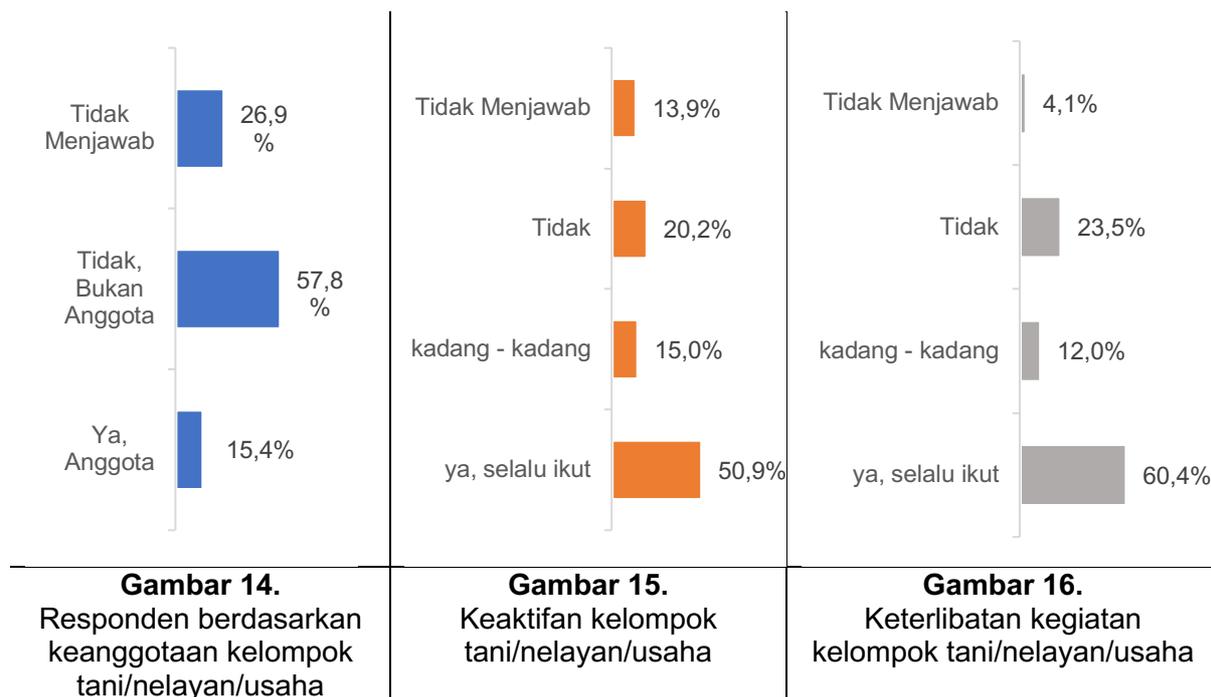
Gambar 12. Luas tanah sawah/kebun yang dikuasai Selain itu sebanyak 57,6%

responden mengatakan, selain aset diatas responden juga memiliki aset ternak yang difungsikan untuk penunjang/sumber pendapatan keluarga. Aset ternak didominasi oleh ayam sebesar 35,9% diikuti sapi dan babi masing- masing sebesar 16,5% dan 7,8% (Gambar .



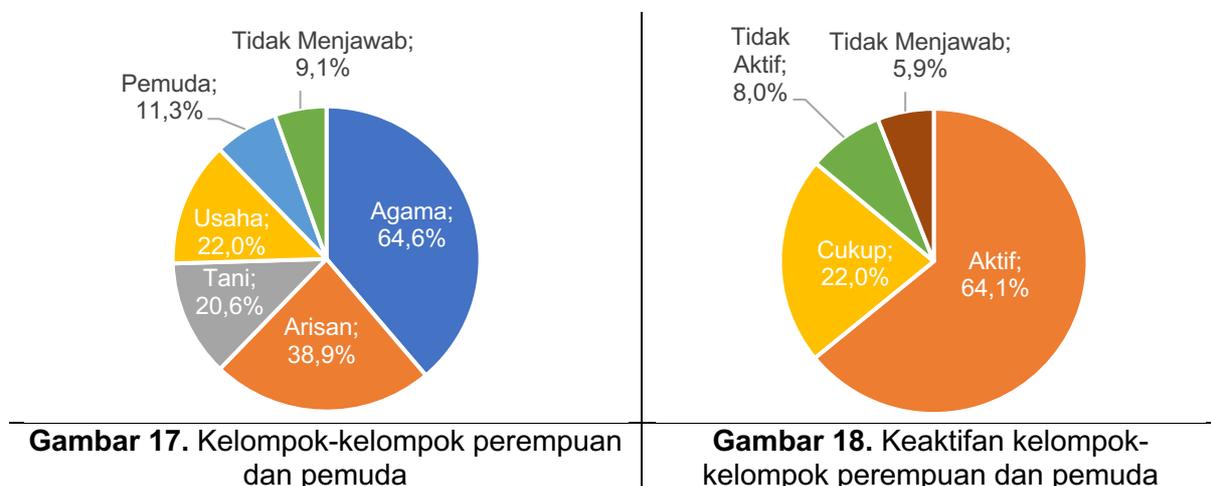
Gambar 13. Kepemilikan ternak dalam keluarga

3.4. Keikutsertaan Dalam Kelembagaan/Kelompok

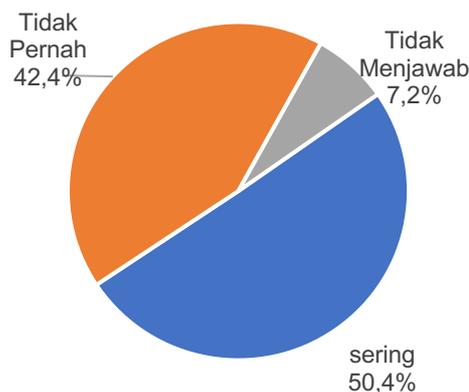


Mengacu pada **Gambar 14**, Sebagian besar responden (57,8% atau 312 orang) tidak tergabung kedalam kelompok/kelembagaan baik tani/nelayan/usaha. Hanya sedikit yang tergabung kedalam kelompok/kelembagaan yaitu sebesar 15,4% atau 83 responden. Dilihat dari keanggotaan **Gambar 14** dan keaktifan kelompok pada **Gambar 15**, 83 responden menjawab bahwa 50,9% kelompok mereka aktif dan 35,2% menjawab kelompok mereka kadang-kadang/tidak aktif. Selain itu pada **Gambar 16** juga memperlihatkan sebanyak 60,4% responden yang ikut dalam kelembagaan petani, selalu ikut dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok.

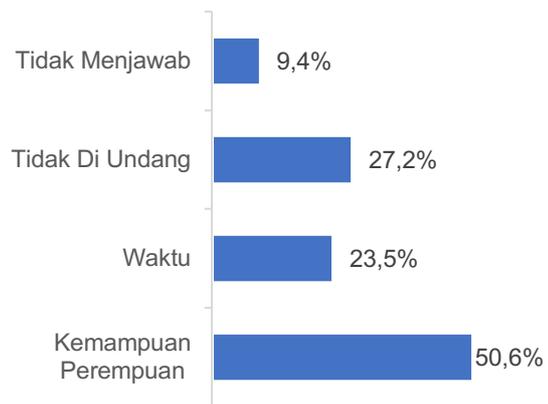
Lebih khusus pada kelompok perempuan, di 4 desa terdapat kelembagaan khusus perempuan (**Gambar 17**) diantaranya kelompok agama, arisan, tani, usaha dan kelompok pemuda. Dari kelompok tersebut kelompok agama lebih mendominasi sebesar 64,6% diikuti oleh kelompok arisan 38,9%, kelompok usaha 22%, kelompok tani 20,6% dan kelompok pemuda 11,3%. Dari kelompok-kelompok yang tersedia tersebut 64,1% responden menjawab bahwa kelompok yang mereka ikuti sangat aktif dan 22% cukup aktif.



Mengacu pada **Gambar 17 dan Gambar 18**, kelompok perempuan dalam kegiatan-kegiatan pertemuan di tingkat desa sebesar 50,4% responden menjawab bahwa mereka sering di undang dalam kegiatan-kegiatan/pertemuan di tingkat desa (**Gambar 19**). Sedangkan sisanya jarang terlibat dalam pertemuan/kegiatan/proyek-proyek di desa, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kurangnya kemampuan kapasitas perempuan, tidak diundang dan tidak ada waktu untuk berkegiatan (**Gambar 20**). Kurangnya kapasitas/kemampuan perempuan menjadi faktor penghalang terbesar (50,6%) yang menyebabkan perempuan tidak terlibat dalam pertemuan/kegiatan/proyek pembangunan yang diadakan di tingkat desa.

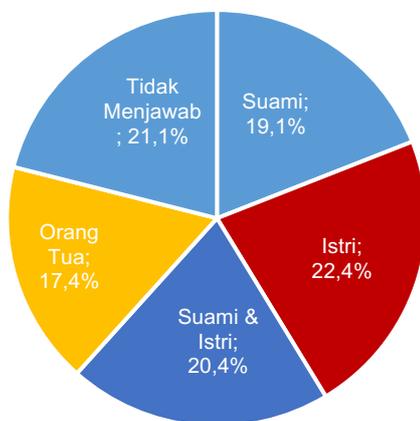


Gambar 19. Perlibatan Perempuan dalam Pertemuan Desa



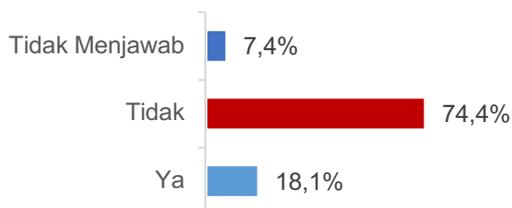
Gambar 20. Faktor penghalang keterlibatan perempuan dalam kegiatan/proyek pembangunan desa

3.5. Kelembagaan Usaha

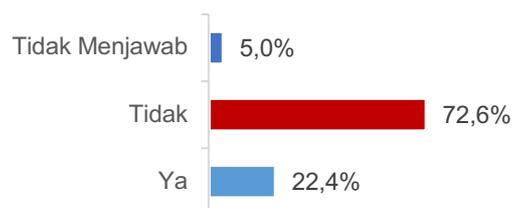


Mengingat bahwa sebagian besar berprofesi wiraswasta (**Gambar 4**) dan kelembagaan usaha bersama yang terbentuk (**Gambar 17**). Dilihat dari keikutsertaan perempuan dalam usaha didorong oleh kemauan istri dan suami yang cukup berimbang (**lihat Gambar 21**). Dimana pengambilan keputusan terjun/terlibat dalam bidang usaha didominasi oleh istri (22,4%) dan keputusan bersama suami istri (20,4%) serta keputusan oleh suami (19%).

Gambar 21. Pengambil keputusan terlibat/tergabung dalam usaha

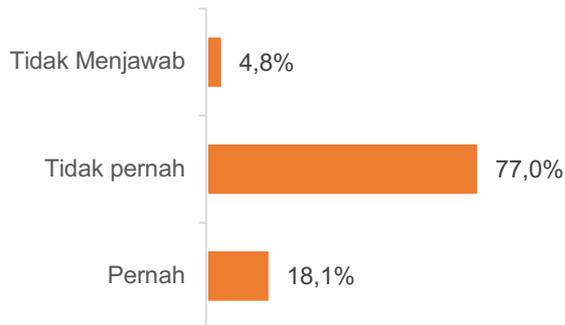


Gambar 22. Kelompok usaha yang membuat perencanaan usaha



Gambar 23. Kelompok usaha yang membuat catatan keuangan

Gambar 22 dan **Gambar 23**, menunjukkan bahwa usaha yang telah ada dan dijalankan sebgaiian besar tanpa adanya sebuah perencanaan yang tepat serta tidak adanya pencatatan keuangan yang bagus. Dimana lebih dari 70% responden tidak memiliki perencanaan usaha dan pencatatan transaksi keuangan usaha.



Kaitannya dengan hal diatas, dapat dipengaruhi oleh belum adanya pelatihan tentang kewirausahaan bagi responden. Hal ini terlihat pada data, dimana 77,0% responden tidak pernah mengikuti/mendapatkan pelatihan kewirausahaan.

Gambar 24. Daftar keikutsertaan pelatihan kewirausahaan

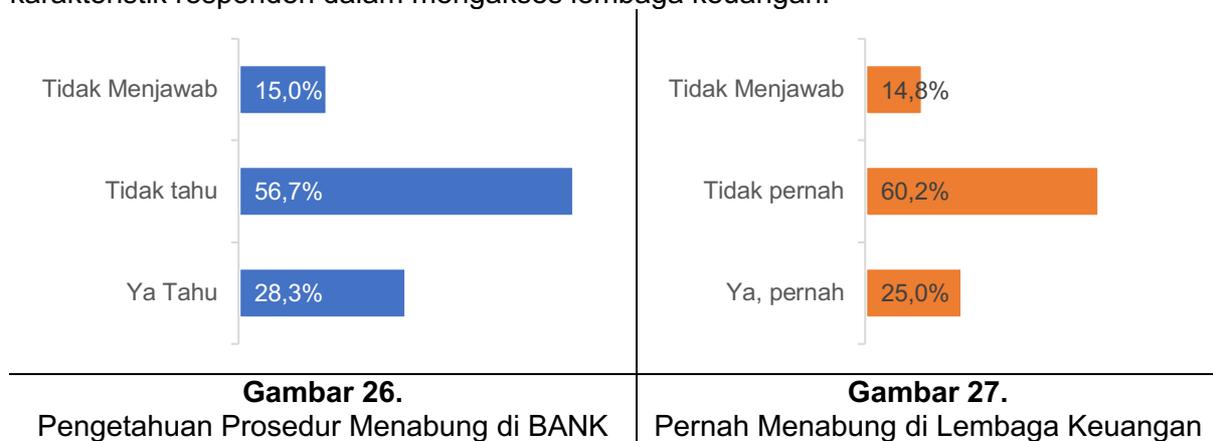


Gambar 25. Pengajuan proposal rencana usaha ke lembaga keuangan

Gambar 25 menunjukkan bahwa pribadi/kelompok usaha berjalan, sebgaiian besar berasal dari modal sendiri. Dimana 88,7% responden tidak pernah mengajukan proposal pembiayaan/permodalan bagi usaha yang sedang di jalankan ke lembaga keuangan.

3.6. Akses Terhadap Kelembagaan Keuangan

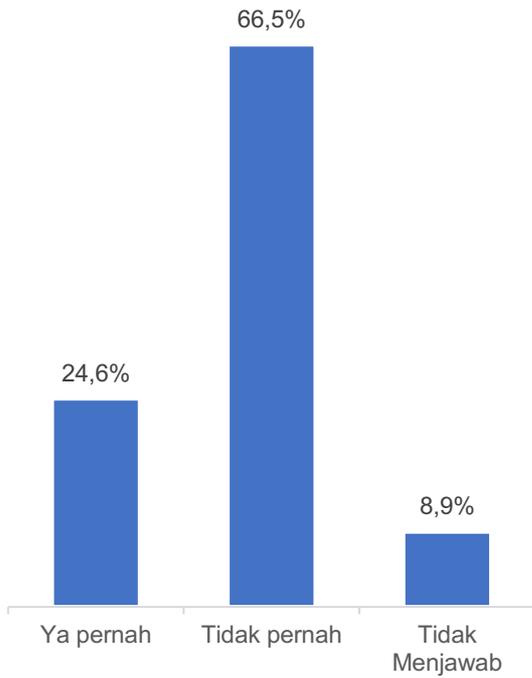
Dari sisi akses keuangan cukup tersedia yang mencakup 4 desa sasaran. Adapun karakteristik responden dalam mengakses lembaga keuangan:



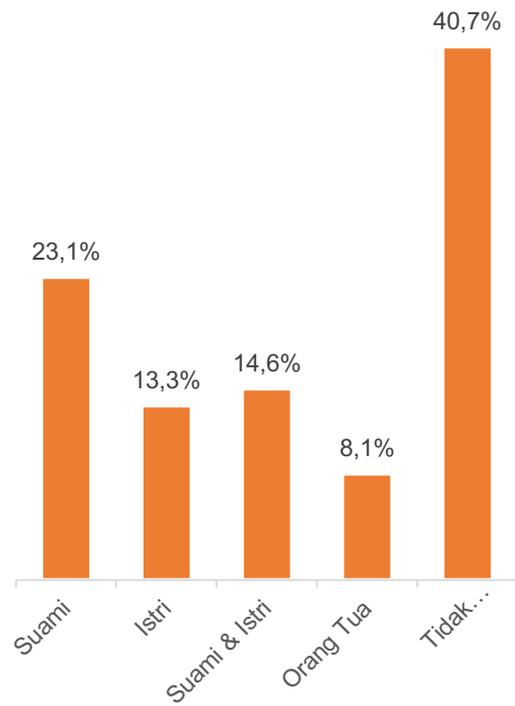
Gambar 26. Pengetahuan Prosedur Menabung di BANK

Gambar 27. Pernah Menabung di Lembaga Keuangan

Sebagian besar responden di 4 desa sasaran, tidak mengakses lembaga keuangan yang tersedia untuk menabung. Pola penabung responden cukup rendah di perbankan dan cenderung tidak mengetahui prosedur menabung di lembaga keuangan.



Gambar 28.
Pernah Meminjam Pada Lembaga Keuangan



Gambar 29.
Pengambilan keputusan untuk meminjam

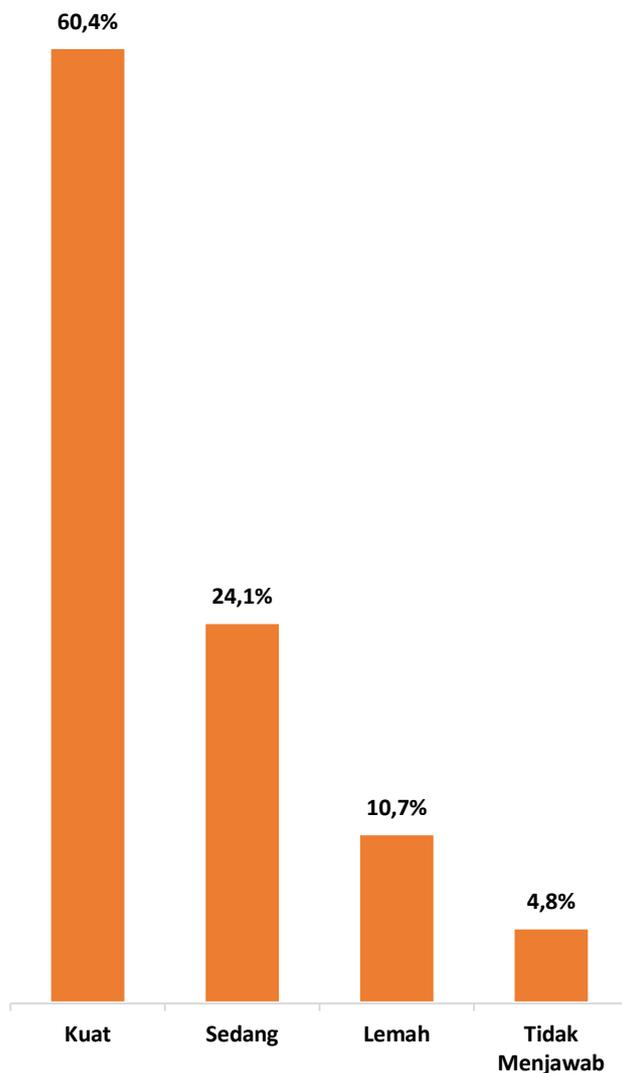
Dilihat dari pola peminjaman untuk pemenuhan kebutuhan keluarga di lembaga keuangan seperti Bank/CU/Koperasi/BMT, sebagian besar responden (66,5%) tidak pernah meminjam. Kelompok keluarga yang meminjam keputusan peminjaman di putuskan oleh suami sebesar 23,1%.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN “SOSIAL RESPONDEN”

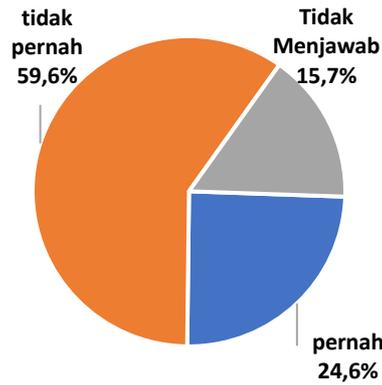
4.1. Interaksi Sosial Masyarakat

Nilai gotong royong merupakan ciri khas dan menjadi kekuatan utama masyarakat Indonesia. Menjadi dan melekat menjadi sebuah budaya. Dalam studi ini mencoba mengidentifikasi nilai-nilai gotong royong yang terjadi di masyarakat yang tinggal di 4 desa sasaran:

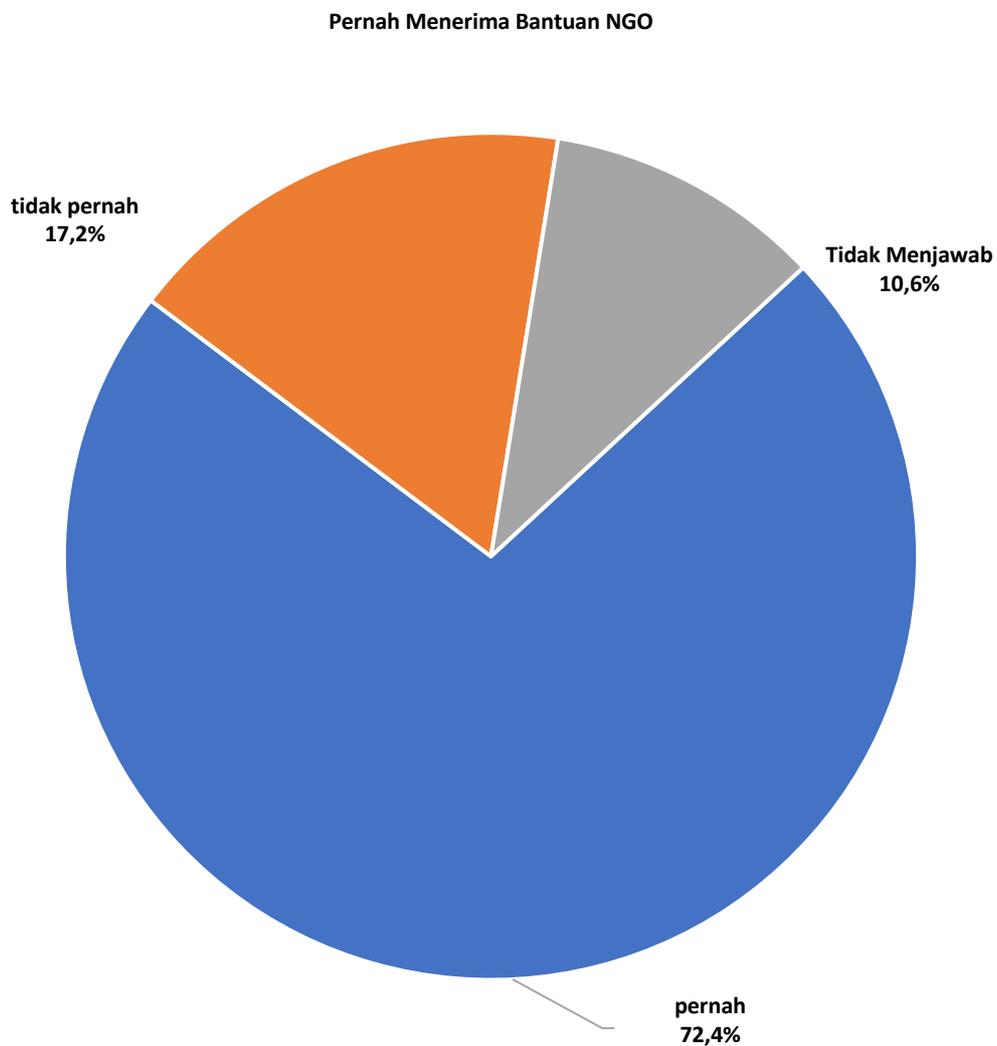


Gambar 30. Nilai gotong royong di 4 desa

Dari hasil penilaian diperoleh nilai gotong royong yang sangat tinggi yaitu sebesar 60,4% responden menjawab bahwa gotong-royong di 4 desa cukup tinggi.



Gambar 31. Persentase responden penerima bantuan pemerintah



Gambar 32. Persentase responden penerima bantuan NGOs

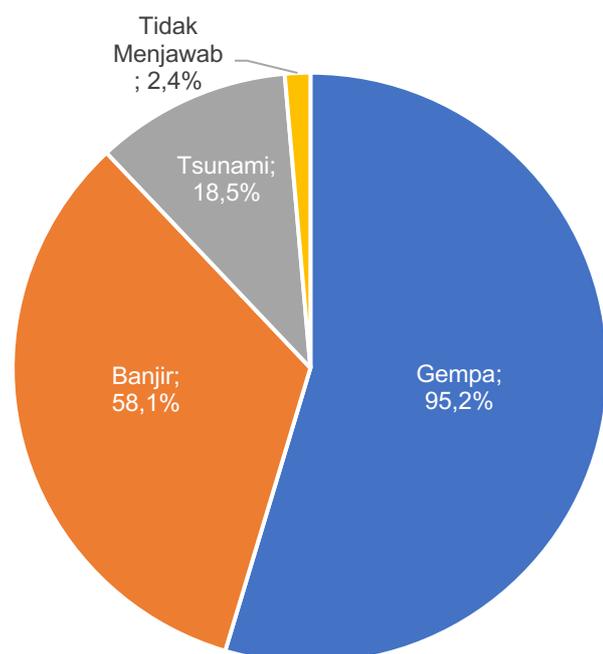
Presentase responden penerima bantuan sosial, proporsi bantuan didominasi oleh bantuan NGOs dibandingkan bantuan dari pemerintah. Dimana 72,4% menerima bantuan dari nGIOs dan hanya 24,6% yang memperoleh bantuan dari pemerintah.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN “BENCANA DAN PERUBAHAN IKLIM”

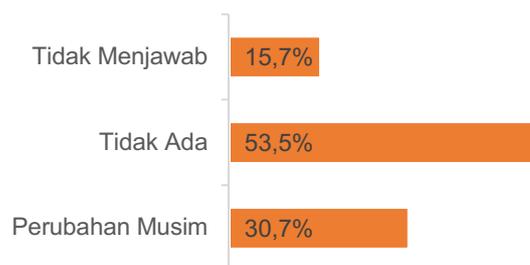
5.1. Jenis Bencana dan Perubahan Iklim

Empat Desa sasaran merupakan area dimana merupakan wilayah rentan terhadap bencana. Adapun bencana yang terjadi di 4 desa ini diantaranya: gempa, banjir dan tsunami. Dilihat dari proporsi terbesar pada **Gambar 33**, gempa bumi menjadi proporsi bencana yang sering dirasakan. Sebesar 95,2% responden menjawab gempa bumi menjadi bencana yang memiliki intensitas sering dirasakan, diikuti banjir 58,1% dan tsunami 18,5%.



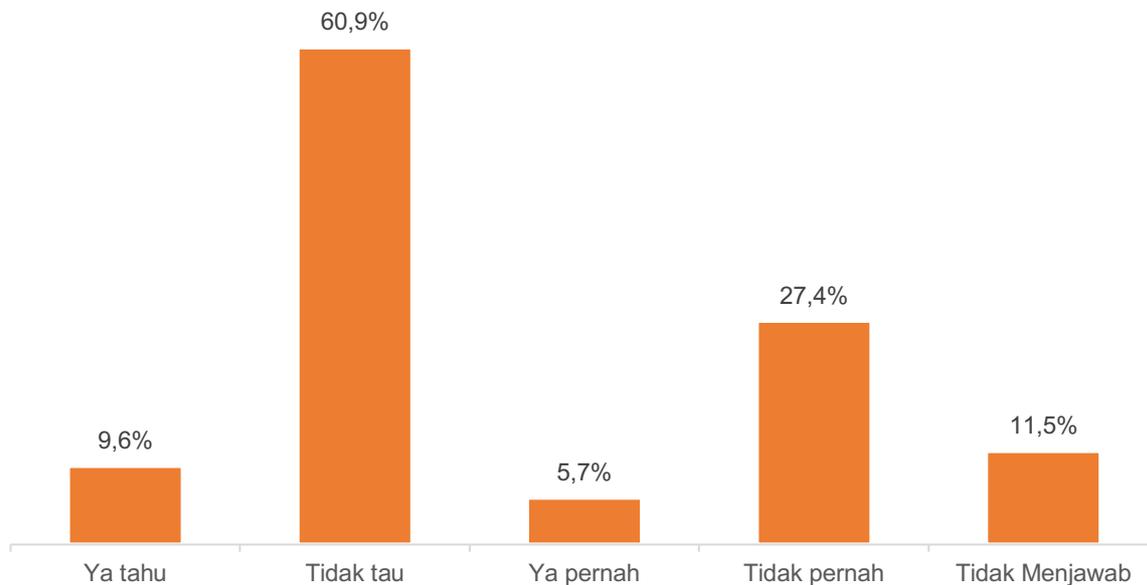
Gambar 33. Bencana yang melanda desa target

Dilihat dari perubahan iklim 4 desa (**Gambar 34**) ini sebagian besar responden (53,5%) mengaku tidak ada pengaruh dari perubahan iklim, hanya sedikit responden yang terpengaruh terhadap perubahan iklim 30,7%.



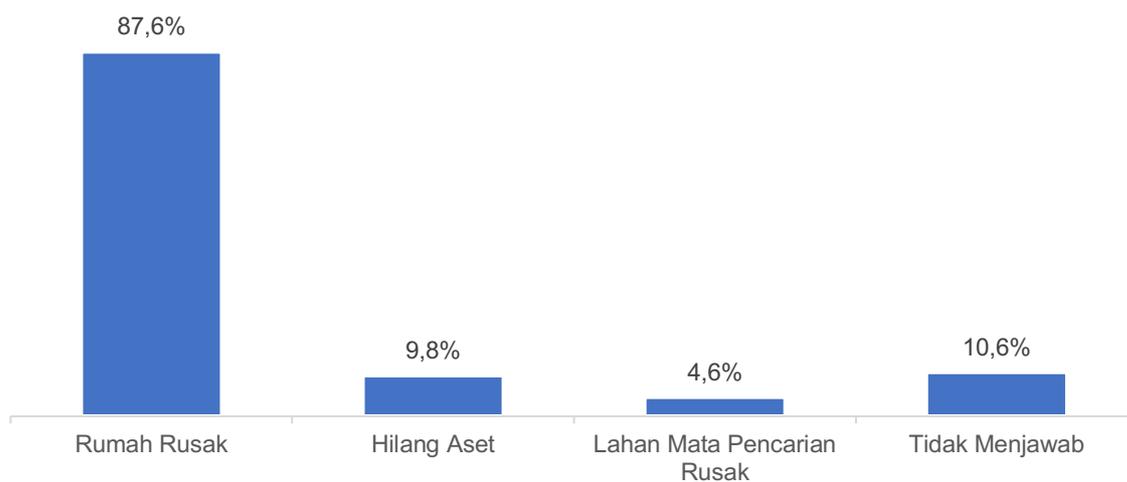
Gambar 34. Perubahan iklim yang pernah terjadi

Dilihat dari pengetahuan yang pernah dilakukan untuk menghadapi perubahan/iklim yang pernah terjadi (dalam konteks pemilihan alternatif jenis mata pencaharian dan dalam konteks alternative pemilihan jenis pangan pokok, misalkan beras diganti dengan sagu, ataupun bahan makanankoko lainnya. Bahwa 68,9% responden tidak tau dan 27,4% tidak pernah menghadapi perubahan iklim yang terjadi. Hanya sebagian kecil responden yang tau (9,6%) dan pernah (5,7%) merespon adanya perubahan iklim dalam konteks pemilihan mata pencaharian.



Gambar 35. Tindakan merespon perubahan iklim dalam kontek pemilihan jenis mata pencaharian.

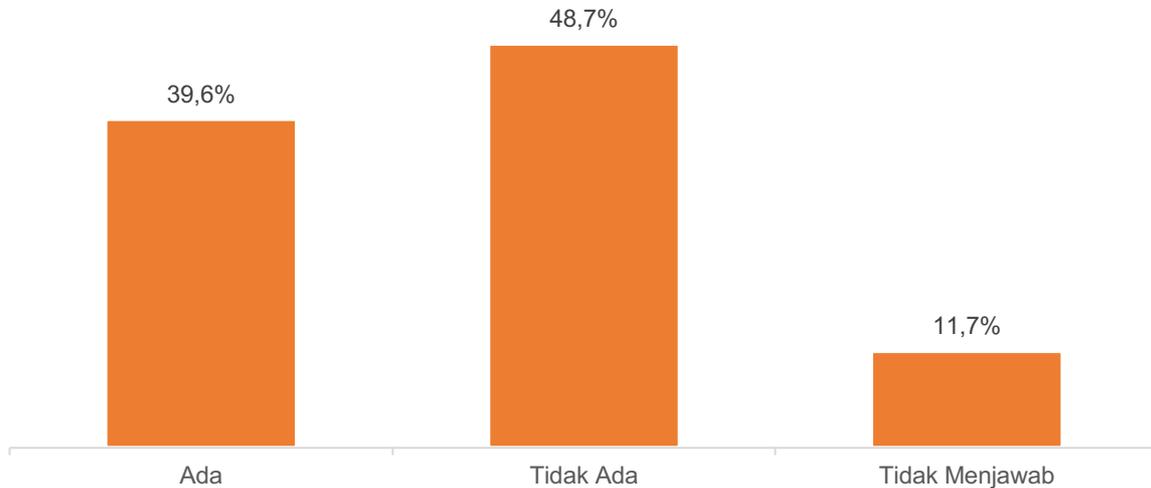
5.2. Dampak dan Pencegahan Bencana/Perubahan Iklim



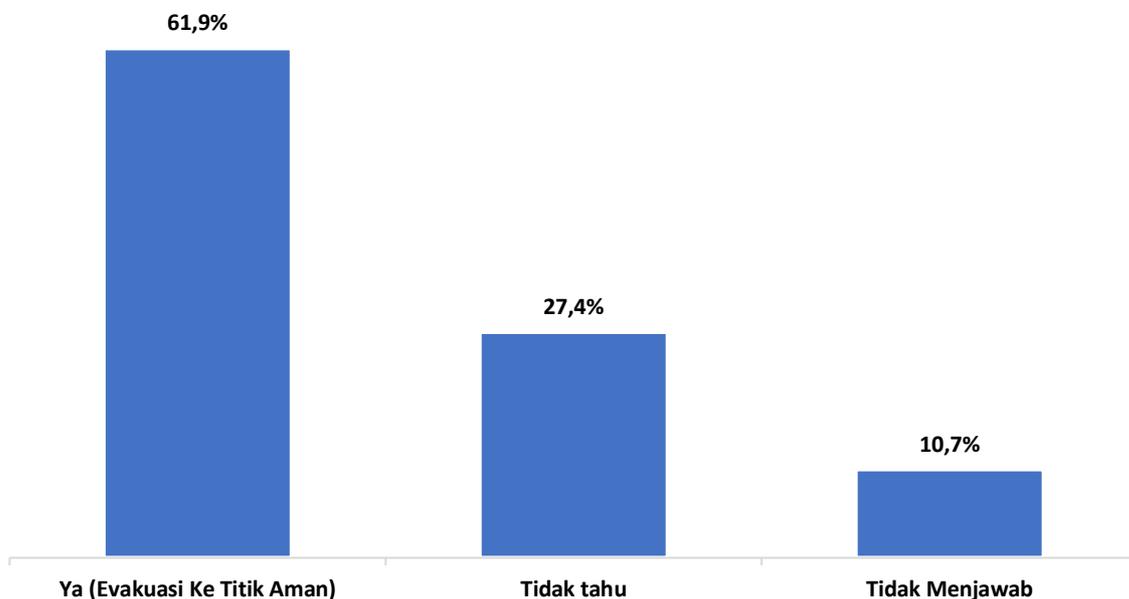
Gambar 36. Dampak/kerugian bencana yang dialami dalam 2 tahun terakhir

Menacu pada **Gamabr 33** tentang jenis bencana yang melanda 2 tahun terakhir, diperoleh bahwa dampak bencana yang paling besar yaitu rumah rusak (87,6% responden), diikuti hilangnya aset produktif (9,8%) dan lahan mata pencaharian rusak (4,6%).

Dilihat dari tindakan pencegahan yang dilakukan terhadap bencana yang sering terjadi, menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak pernah melakukan tindakan pencegahan bencana apapun untuk mengurangi dampak yang terjadi. Dilihat dari data (Gambar 37) didominasi oleh responden yang tidak pernah melakukan tindakan pencegahan.



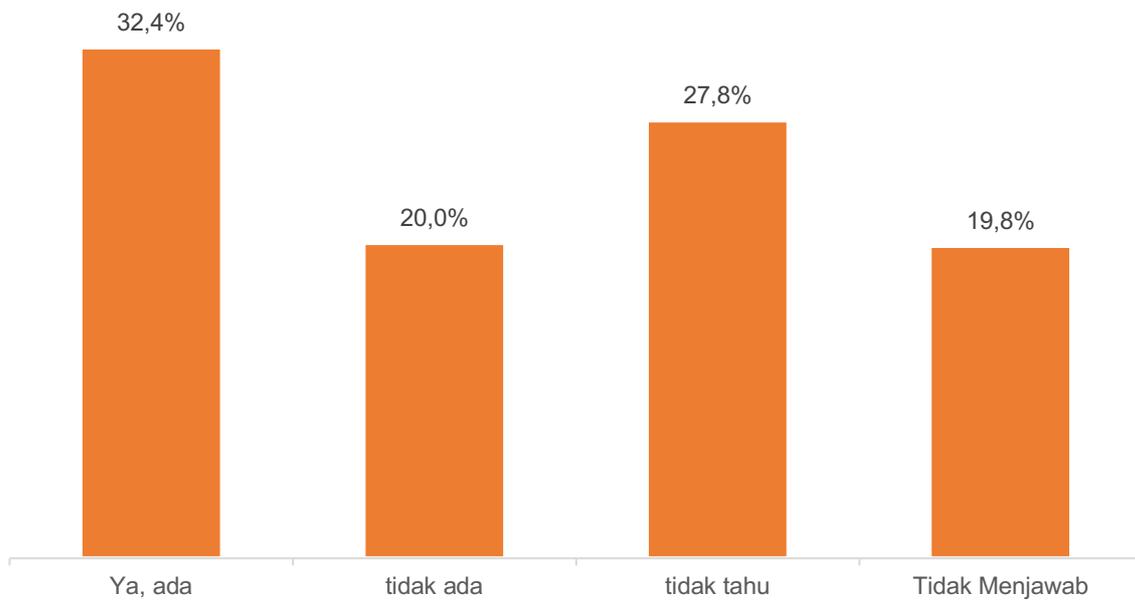
Gambar 37. Pencegahan yang dilakukan terhadap bencana yang sering terjadi



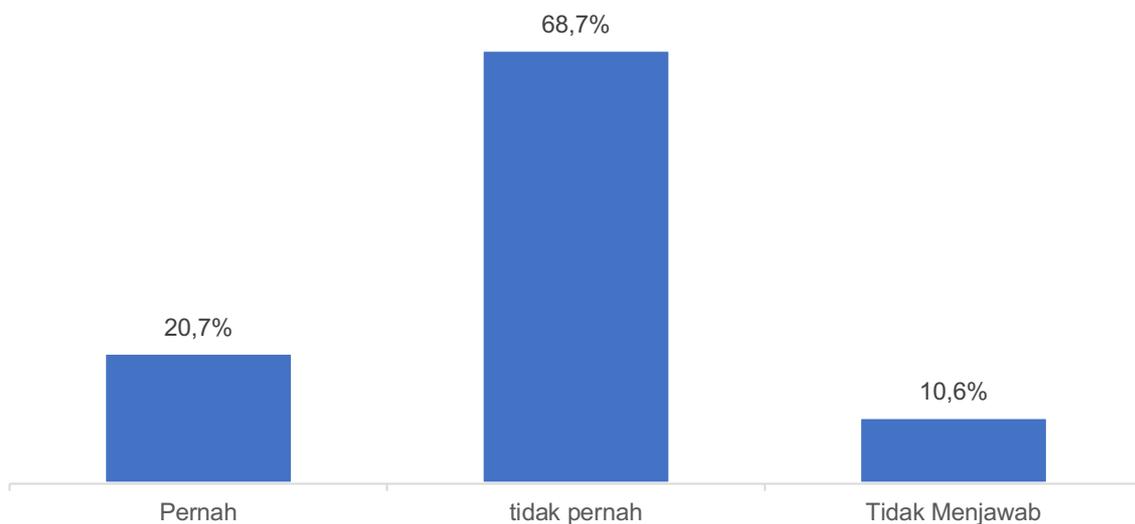
Gambar 38. Tindakan pertama saat terjadi bencana

Sebagian besar jika terjadi bencana, sebagian besar responden (61,9%) menjawab bahwa responden akan menuju titik aman (evakuasi), lihat **Gambar 38**. Namun ada juga yang tidak mengetahui apa yang harus dilakukan saat terjadi bencana yaitu sebesar 27,4% responden.

Dalam upaya mendukung kesiapsiagaan terhadap bencana, studi juga mengidentifikasi ketersediaan lembaga siaga bencana atau lembaga pengurangan resiko bencana di 4 desa. Dari hasil studi pada **Gambar 39** diperoleh bahwa 32,4% responden mengaku ada lembaga siaga bencana di desanya, namun ada 20% responden mengatakan tidak ada lembaga khusus siaga bencana didesanya serta didukung dengan 27,8% responden tidak mengetahui adanya kelompok siaga bencana. Hal ini dapat dikatakan bahwa masih dominan responden tidak mengetahui adanya kelompok siaga bencana,. Ataupun kelompok siaga bencana kurang aktif dalam sosialisasi ataupun kegiatan yang berkaitan dengan penanggulangan dampak bencana.



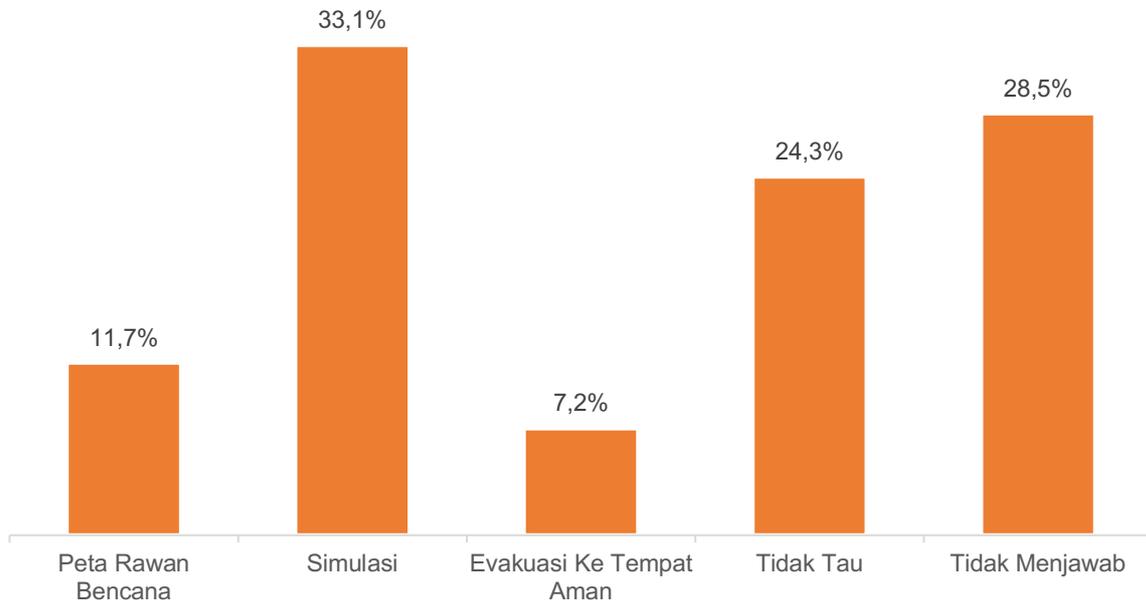
Gambar 39. Ketersediaan kelompok siaga bencana di desa



Gambar 40. Pelatihan siaga bencana atau pengurangan resiko bencana

Hal ini seiring hasil pada **Gambar 39** dan **Gambar 40**, bahwa kurangnya sosialisasi dan pelatihan kesiapsiagaan bencana atau pengurangan resiko bencana bagi sebagian responden. Dimana 68,7% responden mengaku bahwa tidak pernah mengikuti pelatihan siaga bencana di desanya.

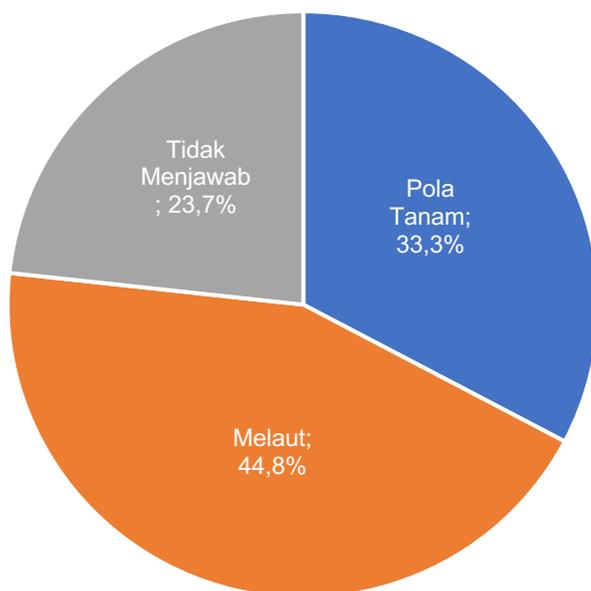
Berdasarkan data 32,4% responden yang mengetahui adanya kelompok siaga bencana **Gamabr 39**. Mengatakan bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan kelompok siaga bencana diantaranya pembuatan peta rawan bencana, kegiatan simulasi dan evakuasi ke tempat lebih aman. Dilihat dari data bahwa kegiatan simulasi menjadi kegiatan yang paling sering dilakukan yaitu sebesar 33,1% responden mengetahui/mengikuti kegiatan (**Gambar 41**).



Gambar 41. Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok siaga bencana

Selain sebagai kelompok siaga bencana, kelompok men

5.3. Pola Tanam/Melaut Sesuai Kearifan Lokal untuk Merespon Bencana/Perubahan Iklim



Adapun kearifan lokal yang masih terjaga khususnya dalam menghadapi tanda-tanda alam dalam kaitannya merespon bencana ataupun perubahan iklim. Dilihat dari data responden mengaku bahwa pola lokal masih digunakan yang didominasi pada pola melaut (44,8%) diikuti oleh pola tanam sebesar 33,3%.

Gambar 42. Pola tanam/melaut yang mengikuti pola lokal

BAB 6

KESIMPULAN

6.1. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari studi ini, diantaranya:

- Secara karakteristik responden, responden memiliki tingkat kesadaran terhadap pendidikan yang cukup baik terhadap pentingnya Pendidikan.
- Sebagian besar tingkat pendapatan rumah tangga sangat rendah sebesar 0-1 juta/bulan. Dapat dikategorikan masuk kedalam tarap hidup dibawah ambang garis kemiskinan.
- Pengeluaran rumah tangga didominasi untuk pemenuhan pangan pokok. Berdasarkan data itu dapat dikategorikan kedalam tarap hidup dibawah ambang garis kemiskinan.
- Sebagian besar responden tidak tergabung kedalam keanggotaan kelompok petani/nelayan/usaha
- Sebesar 77% responden tidak pernah mengikuti pelatihan kewirausahaan. Sehingga lebih dari 70% responden tidak pernah membuat perencanaan usaha ataupun pencatatan keuangan usaha.
- 60,4% responden mengatakan sangat interaksi sosial gotong rotong sangat kuat
- Pada aspek bencana 92,2% gempa bumi menjadi bencana yang paling dominan dengan intensitas sering, sedangkan perubahan iklim rata-rata responden tidak mengetahui
- Rata-rata responden tidak tahu dan tidak pernah untuk menghadapi bencana/perubahan iklim yang pernah terjadi (dalam konteks pemilihan alternatif jenis mata pencaharian dan dalam konteks alternative pemilihan jenis pangan pokok)
- Dampak bencana yang paling dominan yaitu rumah rusak, diikuti oleh hilangnya aset dan lahan mata pencaharian rusak
- Secara umum responden tidak pernah melakukan tindakan pencegahan bencana apapun untuk mengurangi dampak yang terjadi.
- Sebagian besar responden tidak mengetahui adanya kelompok siaga bencana. Dimana 68,7% responden mengaku bahwa tidak pernah mengikuti pelatihan siaga bencana di desanya.

Dokumentasi:

